



PENGEMBANGAN ASEAN WE FEELING DI SMA DIPONEGORO TUMPANG KABUPATEN MALANG

Najamuddin Khairur Rijal¹, Dyah Estu Kurniawati¹, Dedik Fitra Suhermanto¹

¹Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: najamuddin@umm.ac.id, dyahestu@gmail.com, dedy.col@gmail.com

Abstract

ASEAN Community has been officially implemented since early 2016. Although there is a long time between the idea of ASEAN Community agreed and accepted in 2003 and its implementation in 2015, the understanding of society about ASEAN Community still low. Even though, ASEAN Community is ready to integrate Southeast Asian society through political-security, economic, and socio-cultural dimensions. Therefore, it takes a lot of efforts to develop awareness and ASEAN we feeling, one of them through community service program. This paper describes activities of community service program to develop ASEAN we feeling in Senior High School Diponegoro Tumpang in Malang Regency, East Java. These activities include socialization of ASEAN Community and ASEAN socio-cultural, decor classes competition with ASEAN-themed, ASEAN Corner initiation, and development of ASEAN-oriented schools. These activities are to increase students knowledge about ASEAN and ASEAN Community and developed ASEAN we feeling as an ASEAN society.

Keywords: *ASEAN Community, ASEAN we feeling, community service program*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat ASEAN (*ASEAN Community*) telah resmi diberlakukan oleh negara-negara ASEAN sejak 1 Januari 2016. Masyarakat ASEAN merupakan upaya negara-negara anggota ASEAN untuk mewujudkan cita-cita ASEAN menjadi kawasan yang terintegrasi, damai, stabil dan sejahtera, saling peduli dan diikat dengan kemitraan bersama yang dinamis (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, 2015). Cita-cita itu diwujudkan melalui tiga pilar dari Masyarakat ASEAN, yaitu Masyarakat Politik-Keamanan ASEAN (*ASEAN Political-Security Community*), Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*), dan Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community*).

Meskipun baru diberlakukan pada awal 2016, namun ide dan gagasan pembentukan Masyarakat ASEAN telah disepakati sejak 7 Oktober 2003 pada KTT ASEAN ke-9 di Bali. Kesepakatan tersebut merupakan perwujudan dari *ASEAN Vision 2020* yang telah disepakati negara anggota ASEAN pada 1997. Sebelumnya, implementasi Masyarakat ASEAN pertama kali berusaha diwujudkan pada 2020. Namun dalam perkembangannya, menyadari bahwa



persaingan ekonomi yang semakin kompetitif di mana ketergantungan negara-negara anggota ASEAN dengan kawasan lain di dunia yang semakin meningkat serta dalam rangka memperkecil kesenjangan pertumbuhan ekonomi kemudian menjadi alasan untuk melakukan percepatan menjadi 2015 (Luhulima, dkk., 2008; Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, 2016). Percepatan Masyarakat ASEAN dari 2020 menjadi 2015 tersebut ditetapkan pada 13 Januari 2007 dalam KTT ke-12 ASEAN di Cebu, Filipina.

Uraian di atas menunjukkan bahwa antara disepakati pada 2003 hingga implementasi Masyarakat ASEAN pada 2015, ada rentang waktu yang cukup panjang bagi negara-negara ASEAN untuk melakukan berbagai penyesuaian sekaligus melakukan sosialisasi terkait ide dan konsep Masyarakat ASEAN. Dalam konteks ini, Indonesia berupaya untuk melakukan berbagai persiapan dalam menghadapi persaingan kompetitif di era Masyarakat ASEAN. Misalnya, dalam konteks ekonomi, guna menyiapkan daya saing menghadapi persaingan ekonomi dengan negara ASEAN lainnya, pemerintah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Komitmen Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain, Program Aku Cinta Indonesia (ACI), penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta reformasi kelembagaan (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, 2015).

Namun, meskipun telah melakukan berbagai upaya persiapan, pemahaman masyarakat Indonesia tentang Masyarakat ASEAN ternyata masih rendah. Hal itu dibuktikan oleh hasil survei Kementerian Luar Negeri pada paruh tahun 2013 mengenai pemahaman masyarakat Indonesia tentang konsep Masyarakat ASEAN menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah (Syelvina, 2013). Begitu pula hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada akhir 2015, yakni menjelang pemberlakuan Masyarakat ASEAN, menunjukkan bahwa kesadaran dan tingkat pemahaman masyarakat Indonesia mengenai Masyarakat ASEAN ternyata masih rendah (LIPI, 2015; Khanisa, 2016). Rendahnya



pemahaman masyarakat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ide, gagasan, dan wacana Masyarakat ASEAN belum sepenuhnya menyentuh masyarakat *grassroot*.

Hal yang sama ditemukan dalam konteks Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian tim pengabdian bersama mahasiswa terkait pemahaman siswa/siswi SMA/SMK/MA di Kota Malang ditemukan bahwa pemahaman siswa/siswi SMA/SMK/MA di Kota Malang tentang *ASEAN Community* masih sangat minim. Temuan ini menjadi penting untuk diperhatikan sebab siswa/siswi SMA/SMK/MA adalah generasi emas bangsa Indonesia 10-20 tahun yang akan datang. Persaingan di era liberalisasi ekonomi, termasuk dalam kerangka Masyarakat ASEAN terutama MEA, di masa mendatang akan semakin kompetitif. Untuk itu generasi emas, yakni remaja yang berusia di bawah 18 tahun dan diproyeksikan menjadi generasi produktif pada tahun 2035-2045 mendatang, perlu dibekali pengetahuan dan pemahaman dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang semakin kompetitif di era MEA.

Upaya mengembangkan pengetahuan dan pemahaman itu perlu diawali dengan membangun, meningkatkan, dan mengembangkan kesadaran ber-ASEAN (*ASEAN we feeling*). Upaya membangun kesadaran ber-ASEAN tersebut sejatinya perlu dimulai dari sekolah. Dalam hal ini, sekolah menjadi instrumen untuk memasyarakatkan ASEAN di kalangan siswa/siswa melalui berbagai cara seperti sosialisasi maupun kegiatan-kegiatan bertema ASEAN.

Sekaitan dengan ini, SMA Diponegoro Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur adalah salah satu sekolah yang tengah berupaya untuk memasyarakatkan Masyarakat ASEAN di kalangan siswa/siswinya. Berdasarkan diskusi tim pengabdian masyarakat dengan pihak sekolah, pihak sekolah menyadari perlunya mitra dalam upaya mengembangkan pengetahuan siswa/siswi tentang Masyarakat ASEAN yang selanjutnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ber-ASEAN mereka sebagai generasi muda.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka program pengabdian ini diarahkan untuk membantu meningkatkan kesadaran ber-ASEAN (*ASEAN we feeling*) siswa/siswi SMA Diponegoro Tumpang, melalui berbagai kegiatan dan



program yang berorientasi pada pengenalan tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN. Program ini dilakukan di SMA Diponegoro Tumpang mengingat pihak sekolah berupaya untuk mengembangkan sekolah berwawasan ASEAN dan sedang mempersiapkan siswa/siswinya menghadapi era Masyarakat ASEAN. Namun, berdasarkan diskusi dengan pihak sekolah (mitra), ada beberapa hal yang menjadi permasalahan mitra dalam upaya mewujudkan harapan tersebut.

Pertama, masalah kurangnya informasi dan kesadaran belajar tentang ASEAN di kalangan siswa/siswi, karena informasi tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN hanya menjadi sub-pembahasan dalam materi mata pelajaran. Kedua, kurangnya informasi dan kesadaran ini menjadikan pemahaman siswa/siswi tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN masih minim. Hal itu dibuktikan berdasarkan observasi tim pengabdian kepada beberapa siswa/siswa masih ada yang belum mengetahui kepanjangan ASEAN, jumlah negara anggota ASEAN, tanggal berdirinya ASEAN, apa dan bagaimana Masyarakat ASEAN dan hal-hal terkait lainnya.

Selanjutnya, ketiga, pihak sekolah tidak memiliki mitra dan sumber daya manusia yang berkompeten dan berpengalaman dalam hal kajian Asia Tenggara dan ASEAN sehingga kesulitan untuk menyebarkan informasi yang lebih luas tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN guna mengembangkan pengetahuan siswa/siswinya. Keempat, mitra membutuhkan pihak lain selaku konsultan untuk mendiskusikan berbagai program dan kegiatan yang ingin dilakukan dalam upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa/siswa tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN. Kelima, mitra membutuhkan pendampingan dari perguruan tinggi yang memiliki kapasitas dalam pengetahuan tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN, di mana perguruan tinggi dipandang sebagai *center of knowledge*.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, program pengabdian ini menjadi penting untuk dilakukan. Program ini sekaligus diharapkan mampu menjadi jembatan dunia akademik untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat guna mengaplikasikan pengetahuan teoritis dan konseptual ke dalam kehidupan



nyata, dan sekaligus bermanfaat dalam memasyarakatkan ASEAN dan meng-ASEAN-kan masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Untuk membantu menyelesaikan permasalahan mitra berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN siswa/siswi yang masih rendah dan upaya sekolah untuk menjadi sekolah berwawasan ASEAN melalui *tagline* “*Smadita ASEAN School*”, maka perlu dilakukan suatu program yang bersifat sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan. Metode yang dianggap tepat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut adalah dengan serangkaian kegiatan yang diharapkan dapat mengembangkan *ASEAN we feeling* siswa/siswi.

Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain adalah transfer pengetahuan dan diskusi berupa sosialisasi dan seminar tentang Masyarakat ASEAN dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang kompetitif di era MEA. Metode ceramah untuk memberikan sosialisasi dan pengetahuan tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN kepada siswa/siswi diharapkan tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung dua arah di mana terjadi diskusi antara pematери dengan audiens (siswa/siswi).

Selain itu, kegiatan lain adalah mengembangkan kreativitas dan kreasi siswa/siswa melalui dekorasi ruangan kelas bertema ASEAN. Kegiatan ini secara tidak langsung membangun kesadaran siswa/siswi tentang ASEAN dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa/siswi tentang ASEAN karena ruangan kelas didesain dengan gambar-gambar tentang ASEAN, bendera negara-negara anggota ASEAN, pemimpin dan tokoh-tokoh ASEAN, pilar-pilar *ASEAN Community* dan gambar terkait lainnya. Kegiatan lain adalah menginisiasi pendirian *ASEAN Corner* sebagai wadah siswa/siswa belajar dan mengetahui berbagai hal tentang ASEAN. *ASEAN Corner* ini menyediakan buku-buku dan bacaan tentang ASEAN serta dengan desain interior bertema ASEAN sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.



Program pengabdian ini dilaksanakan antara April-Agustus 2017 di lingkungan SMA Diponegoro Tumpang. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan	Kegiatan
Persiapan	- Melakukan kunjungan ke SMA Diponegoro Tumpang sebagai bentuk komunikasi awal program kegiatan. - Observasi kebutuhan SMA Diponegoro Tumpang terkait harapan untuk pengembangan sekolah berwawasan ASEAN.
Sosialisasi	- Sosialisasi kepada siswa/siswi dan guru SMA Diponegoro Tumpang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. - Menyepakati jadwal pelaksanaan kegiatan dan berbagai persiapan yang dibutuhkan.
Pelaksanaan	- Siswa/siswi diundang untuk memperoleh sosialisasi mengenai ASEAN dan Masyarakat ASEAN. - Mengadakan lomba dekorasi kelas bertema ASEAN. - Inisiasi pendirian <i>ASEAN Corner</i>.
Evaluasi	- Evaluasi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN. - Evaluasi kegiatan dan perumusan pengembangan dan keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

C. HASIL DAN URAIAN KEGIATAN

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya untuk membangun kesadaran ber-ASEAN siswa/siswi SMA Diponegoro Tumpang, seperti sosialisasi, lomba dekorasi kelas bertema ASEAN, dan menginisiasi *ASEAN Corner*.

1. Sosialisasi Masyarakat ASEAN

Kegiatan pertama yang dilakukan sebagai awal program pengabdian adalah sosialisasi tentang Masyarakat ASEAN. Sosialisasi ini dilaksanakan pada 8 April 2017 bertempat di Auditorium SMA Diponegoro Tumpang (Gambar 1). Bertajuk “Menyiapkan Generasi Emas yang Berdaya Saing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”, kegiatan sosialisasi diikuti sekitar 112 siswa Kelas X dan Kelas XI.

Sosialisasi ini secara umum memberikan gambaran kepada siswa/siswi mengenai perkembangan ASEAN hingga lahirnya ide Masyarakat ASEAN dengan tiga pilarnya. Kemudian, disampaikan pula tujuan serta karakteristik dari masing-masing pilar guna memberikan pengetahuan dan pemahaman komprehensif kepada siswa/siswi. Selanjutnya, secara khusus dibahas tentang peluang dan tantangan di era MEA serta apa yang perlu dipersiapkan oleh siswa dalam rangka menghadapi persaingan di era MEA. Hal ini mengingatkan mereka merupakan Generasi Emas yang pada tahun 2045 menjadi bonus demografi Indonesia. Karena, itu sebagai generasi emas, siswa/siswi perlu mempersiapkan diri dengan memiliki berbagai jenis keterampilan.

Kegiatan ini mendapat apresiasi yang baik dari siswa/siswi. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasme siswa/siswi dalam bertanya. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan siswa/siswi, antara lain adalah mengapa Masyarakat ASEAN lahir, mengapa ASEAN memberlakukan MEA, bagaimana cara mempersiapkan diri menghadapi persaingan, bagaimana membentengi diri agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas, kontribusi apa yang perlu diberikan generasi muda untuk Indonesia, dan lainnya.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Masyarakat ASEAN
(Dokumentasi Pribadi)

2. Dekorasi Kelas Bertema ASEAN

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan lomba dekorasi ruangan kelas bertema ASEAN (Gambar 2). Lomba dekorasi ini diikuti oleh seluruh Kelas X dan Kelas XI. Seluruh kelas diwajibkan untuk mendesain dan mendekorasi ruangan kelas dengan tema-tema yang bernuansa ASEAN dan Masyarakat ASEAN dalam rentang waktu antara April hingga Mei 2017. Kegiatan ini diberi nama “Smadita ASEAN Challenge”.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan daya kreativitas dan kreasi siswa/siswi. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran siswa/siswi tentang ASEAN dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa/siswi tentang ASEAN karena ruangan kelas didesain dengan gambar-gambar tentang ASEAN, bendera negara-negara anggota ASEAN, pemimpin dan tokoh-tokoh ASEAN, pilar Masyarakat ASEAN dan gambar terkait lainnya.

Selanjutnya, kegiatan ini diikuti oleh siswa/siswi dengan antusias. Hal itu dibuktikan dengan partisipasi aktif siswa/siswi dalam mendesain ruang kelasnya sebaik mungkin. Adapun kriteria penilaian dalam lomba ini adalah kreativitas dekorasi, keindahan ruangan, kelengkapan perlengkapan kelas, serta kekompakan tim. Berdasarkan hasil penilaian tim juri yang dibentuk oleh pihak sekolah, pemenang dalam lomba ini adalah Kelas XI IPS 3.



Gambar 2. Dekorasi Ruang Kelas Bertema ASEAN
(Dokumentasi Pribadi)



3. Sosialisasi Pilar Sosial-Budaya ASEAN

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi yang dikhususkan pada pilar sosial-budaya dari Masyarakat ASEAN, yang dilaksanakan pada 13 Mei 2017. Sosialisasi terkait pilar sosial-budaya dipandang penting sebagai upaya membangun *ASEAN We Feeling* dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa/siswi terkait sosial-budaya negara-negara ASEAN.

Sosialisasi yang dilakukan menekankan pada pengenalan aspek sosial-budaya negara-negara ASEAN serta pentingnya aspek sosial-budaya tersebut dalam mewujudkan Masyarakat ASEAN yang saling peduli dan berbagai (*caring dan sharing community*). Harapannya, dengan memahami aspek sosial-budaya setiap negara ASEAN, siswa/siswi dapat memiliki perspektif keberagaman (multikulturalisme) sehingga dapat menerima perbedaan-perbedaan dalam dimensi sosial-budaya yang ada di ASEAN.

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian mengajak tiga orang mahasiswa Thailand yang studi di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), yakni Nurainee Cheni, Usman Sa-ing, dan Warapon Onin. Ketiga orang mahasiswa Thailand tersebut memberikan penjelasan dan gambaran mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Thailand serta kesan yang selama ini dirasakan dalam interaksi sosial-budaya dengan masyarakat Indonesia (Gambar 3). Dengan demikian, terjalin komunikasi dan saling berbagai antara siswa/siswi dengan mahasiswa Thailand.

Selama kegiatan berlangsung, antusiasme siswa/siswi sangat positif terutama saat sesi pengenalan budaya Thailand yang disampaikan oleh ketiga orang mahasiswa tersebut. Siswa/siswi berdiskusi dan bertanya tentang bagaimana karakter masyarakat Thailand, bagaimana masyarakat Thailand memandang Indonesia, kekayaan budaya apa yang dimiliki oleh Thailand, serta berbagai hal yang berkaitan dengan Thailand terutama menyangkut aspek sosial budayanya. Sementara itu, ketiga orang mahasiswa tersebut mengaku sangat senang berbagai dengan para siswa/siswi. Kegiatan ini semacam ini dipandang

penting agar terjalin kesalingpahaman bersama (*mutual understanding*) sebagai modal awal memasuki integrasi Masyarakat ASEAN.



Gambar 3. Sosialisasi Pilar Sosial-Budaya bersama mahasiswa Thailand
(Dokumentasi Pribadi)

4. Inisiasi *ASEAN Corner*

Tim pengabdian juga menginisiasi terbentuknya *ASEAN Corner* di SMA Diponegoro Tumpang. Inisiasi ini disambut positif oleh pihak sekolah karena dipandang sejalan dengan visi sekolah untuk mengembangkan sekolah yang berwawasan ASEAN. Sebagai inisiator, tim pengabdian memfasilitasi ketersediaan bahan pustaka berupa buku-buku, majalah, *leaflet*, brosur, dan lainnya tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN. Bahan pustaka tersebut merupakan bantuan yang berasal dari Dirjen Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI. Selanjutnya, pihak sekolah memfasilitasi dalam hal ketersediaan ruangan dan sumber daya manusia sebagai pengelola.

Adapun lokasi *ASEAN Corner* ditempatkan di ruang perpustakaan SMA Diponegoro Tumpang. Hal ini memungkinkan siswa/siswi untuk membaca bahan-bahan pustaka yang telah tersedia. Adapun bahan bacaan yang telah diberikan oleh tim pengabdian terdiri dari delapan judul buku tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN, satu judul majalah, enam jenis *leaflet* tentang Masyarakat

ASEAN, dan satu jenis brosur tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (Gambar 4). Keberadaan bahan pustaka tersebut diharapkan menjadi sumber belajar siswa/siswi untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN.



Gambar 4. Penyerahan Bahan Pustaka untuk *ASEAN Corner*
(Dokumentasi Pribadi)

Selain beberapa aktivitas dan kegiatan yang diuraikan di atas, salah satu hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah komitmen sekolah untuk terus melakukan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berwawasan ASEAN di masa yang akan datang. Hal itu diperkuat dengan dilakukannya penancangan (*launching*) *Smadita ASEAN School* (Gambar 5). *Smadita ASEAN School* merupakan komitmen SMA Diponegoro Tumpang untuk menjadikan ASEAN dan Masyarakat ASEAN sebagai identitas dan karakter dari pengembangan visi-misi sekolah dan kegiatan kesiswaan.

Pencanangan *Smadita ASEAN School* tersebut dilakukan dalam rangkaian Wisuda XXXV pada 23 Mei 2017 yang dicanangkan oleh Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Malang di hadapan orangtua/wali siswa/siswi dan masyarakat sekitar. Program utama dari penancangan ini adalah peningkatan pemahaman siswa/siswi tentang budaya ASEAN dan MEA serta peningkatan minat dan kompetensi siswa/siswi di bidang kewirausahaan atau bisnis. Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan bekal berupa keterampilan kepada siswa/siswi dalam menghadapi persaingan yang kompetitif memasuki dunia kerja.



Gambar 5. Penganjangan *Smadita ASEAN School*
(Dokumentasi Pribadi)

Selain itu, sebagai bentuk perwujudan *Smadita ASEAN School*, pihak sekolah memasang beberapa spanduk (Gambar 6) tentang Masyarakat ASEAN di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya sosialisasi kepada siswa/siswi serta kepada masyarakat luas. Komitmen pihak sekolah untuk mewujudkan *Smadita ASEAN School* salah satunya juga ditunjukkan dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) Tahun Ajaran 2017/2018. Dalam kegiatan MOS, selain menyosialisasikan Masyarakat ASEAN, panitia MOS membagi siswa/siswi baru ke dalam sepuluh kelompok dan diberi nama sesuai dengan anggota ASEAN.



Gambar 6. Spanduk tentang Masyarakat ASEAN dan *Smadita ASEAN School*
(Dokumentasi Pribadi)

Lebih lanjut, salah satu sasaran dan luaran berbagai kegiatan pengabdian yang telah dilakukan adalah berupa pengetahuan kognitif mengenai ASEAN dan Masyarakat ASEAN. Pengetahuan tersebut selanjutnya diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa/siswi sebagai masyarakat ASEAN. Melalui sosialisasi tentang Masyarakat ASEAN dan pilar sosial-budaya, diharapkan siswa/siswi memiliki pengetahuan umum dan mendasar tentang ASEAN,



Masyarakat ASEAN, pengetahuan sosial-budaya ASEAN, serta hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam upaya untuk menghadapi persaingan kompetitif di era MEA. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang ASEAN dan Masyarakat tersebut diukur melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa/siswi yang menjadi sampel sebelum dan setelah program dilaksanakan sehingga dapat terlihat perbandingan hasilnya.

Hasil kuesioner yang diberikan kepada 73 siswa/siswi sampel dari perwakilan setiap Kelas X dan XI setidaknya menunjukkan beberapa peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa/siswa tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN. Misalnya, jika sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan hanya 58,90 persen dari 73 sampel yang mengetahui kapan ASEAN didirikan, maka meningkat menjadi 95,89 persen sampel yang mengetahui tanggal didirikannya ASEAN setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Selain itu, pengetahuan siswa/siswi sampel tentang jumlah pilar dari Masyarakat ASEAN sebelum kegiatan pengabdian dilakukan sebesar 69,86 persen meningkat menjadi 95,89 persen sampel yang tahu dan mampu menyebutkan dengan baik jumlah dan jenis pilar Masyarakat ASEAN. Begitu pula dengan pengetahuan tentang tantangan dan peluang Masyarakat ASEAN bagi Indonesia dan masyarakatnya. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, hanya sebanyak 15,06 persen sampel yang mengetahui peluang dan tantangan Masyarakat ASEAN, meningkat menjadi 50,68 persen sampel yang akhirnya mengetahui dan memahami tantangan dan peluang Masyarakat ASEAN setelah kegiatan pengabdian dilakukan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari segi kognitif terjadi perubahan dan peningkatan pengetahuan siswa/siswi sasaran pengabdian terkait ASEAN dan Masyarakat ASEAN. Selain itu, dari kuesioner dengan 20 jenis pernyataan yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan pengabdian, secara umum menunjukkan bahwa siswa/siswi memiliki



kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan tentang ASEAN dan Masyarakat ASEAN, pentingnya mengetahui tentang negara-negara ASEAN lainnya, serta hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi Masyarakat ASEAN.

Untuk itu, kegiatan pengabdian semacam ini perlu dilakukan secara kontinu dan dikembangkan secara komprehensif melalui berbagai kegiatan lainnya. Tujuan dan orientasi yang diharapkan adalah meningkatkan pengetahuan siswa/siswa dan membangun kesadarannya sebagai masyarakat ASEAN (*ASEAN We Feeling*). Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini penting dan dapat dilakukan serta dikembangkan pula di berbagai sekolah untuk memasyarakatkan ASEAN dan meng-ASEAN-kan masyarakat. Sehingga, tujuan ASEAN untuk lebih berorientasi pada masyarakat (*people oriented*) melalui Masyarakat ASEAN dapat terwujud.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pihak sekolah mitra SMA Diponegoro Tumpang, kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UMM dan Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik (FISIP) UMM atas dana program pengabdian kepada masyarakat ini melalui skim pengabdian *blockgrant*. Terima kasih juga kepada Dirjen Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI, Pusat Studi ASEAN UMM, dan *Malang-ASEAN Youth Community* (Maycomm) Prodi Ilmu Hubungan Internasional UMM yang telah memfasilitasi berbagai kegiatan program pengabdian ini. Kepada mahasiswa Thailand UMM, yaitu Nurainee Cheni, Usman Sa-ing, dan Warapon Onin yang telah terlibat dalam pengabdian ini juga disampaikan terima kasih atas partisipasinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Kerja sama ASEAN. (2015). *ASEAN Selayang Pandang, Edisi Ke-21, Tahun 2015*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja sama ASEAN.

Direktorat Jenderal Kerja sama ASEAN. (2016). *Ayo Kenali ASEAN*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja sama ASEAN.



- Khanisa. (2016). “Strategi Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN”. *Jurnal Penelitian Politik*. Volume 13 No. 1 Juni 2016:105-118.
- LIPI. (2015). “Pemahaman terhadap MEA Masih Rendah,” diakses dalam <http://lipi.go.id/berita/single/Pemahaman-terhadap-MEA-Masih-Rendah/10474>. Diakses 17 Oktober 2016.
- Luhulima, CPF., dkk. (2008). *Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan P2P LIPI.
- Syelvya, Yesi. (2013). “Pemahaman Masyarakat tentang Komunitas ASEAN Masih Rendah,” diakses dalam <http://international.sindonews.com/read/752223/40/pemahaman-masyarakat-tentang-komunitas-asean-masih-rendah-1371734723>. Diakses 17 Oktober 2016.